



**EVALUASI DAMPAK PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS TERHADAP
POLA PEMBERIAN UANG SAKU SISWA SEKOLAH DASAR**

Irma Nur Af'idah¹

¹Institut Pesantren Mathali'ul Falah

irmanurafidah@ipmafa.ac.id

History Article

Submission:

18 Februari 2026

Revised:

9 April 2026

Accepted:

20 April 2026

Published:

30 Mei 2026

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

The Free Nutritious Meal (MBG) Program is a government initiative aimed at improving students' nutritional intake as well as supporting children's health quality and learning processes at school. This study aims to evaluate the impact perceived by parents regarding the implementation of MBG Program at the elementary school level. The research employed an outcome evaluation model to assess the results achieved after the program was conducted. . The sampling technique used was random sampling, targeting parents whose children attend elementary school. The instrument validity was ensured through content validity using Aiken's V index, and construct validity was examined using Exploratory Factor Analysis (EFA). The reliability of the instrument was tested using Cronbach's Alpha, and the data analysis technique applied was the Spearman Rho correlation test, as the data were not normally distributed. The findings revealed that 71.4% of parents continue to give pocket money to their children, indicating that the program has not significantly reduced pocket money expenditures. However, 86% of parents expressed a positive perception of the MBG program, acknowledging its role in enhancing their children's motivation to learn and providing nutritious meals. In contrast, in-depth interviews showed that the program's distribution remains uneven, with several districts in Pati Regency—such as Tayu, Margoyoso, Pati, and Gabus—reporting that the program has not yet been implemented in their schools.

Keyword: *Free Nutritious Meal, Pocket Money, Outcome Evaluation*

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis merupakan program pemerintah yang bertujuan meningkatkan pemenuhan gizi peserta didik serta mendukung kualitas kesehatan dan proses belajar anak di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak yang dirasakan oleh orang tua terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di jenjang Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah evaluasi dengan model outcome evaluation, guna mengetahui hasil yang dicapai setelah program dilaksanakan. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling dengan sasaran orang tua yang memiliki anak di jenjang Sekolah Dasar. Instrumen penelitian divalidasi melalui validitas isi menggunakan indeks Aiken's V, dan validitas konstruk dengan pendekatan Exploratory Factor Analysis (EFA). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, sedangkan teknik analisis data menggunakan uji Korelasi Spearman Rho karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71,4% orang tua masih memberikan uang saku kepada anak meskipun terdapat program MBG, yang berarti program ini belum berdampak signifikan terhadap pengurangan uang saku. Namun demikian, 86% orang tua memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan program MBG karena dinilai mampu meningkatkan semangat belajar anak dan menyediakan makanan bergizi. Di sisi lain, hasil wawancara menunjukkan bahwa distribusi program MBG belum merata, terutama di beberapa kecamatan di Kabupaten Pati, seperti Tayu, Margoyoso, Pati, dan Gabus, yang belum menerima program tersebut di sekolah.

Kata Kunci: *Makanan Bergizi Gratis, Uang Saku, Outcome Evaluation*

PENDAHULUAN

Program pemerintah yang dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia ke-8 yakni Makan Siang Gratis atau lebih dikenal dengan Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi salah satu program unggulan yang sedang hangat. Tujuan program ini diantaranya meningkatkan kondisi kesehatan dan asupan gizi anak sekolah agar tidak mengalami *stunting*, mengurangi angka putus sekolah, meminimalisir pengeluaran rumah tangga, serta menjadi stimulan pertumbuhan ekonomi lokal (CISDI, 2024). Namun, setelah diterapkan banyak pro-kontra yang timbul, seperti besaran anggaran yang dikeluarkan hingga mencapai 71 triliun pada tahap pertama tahun 2025 (CISDI, 2024), sehingga juga perlu memperhatikan kondisi perekonomian negeri juga urgensi lain yang lebih penting seperti kualitas Pendidikan juga Sumber Daya Manusia (Auliawan & Harsiwi, 2025; Hendrizal et al., 2024).

Kyushoku, program serupa dengan MBG sudah diterapkan di Jepang sejak abad ke-19 yang menjadi suatu kebijakan untuk memberikan makan siang sekolah secara berkelanjutan sebagai upaya pencegahan kasus yang serupa seperti di Indonesia yakni perbaikan gizi anak-

anak dan pencegahan penyakit (Auliawan & Harsiwi, 2025; Desriandi et al., 2022). Kemudian hasil yang diperoleh dari program Kyushoku ini berhasil diterapkan, bahkan menjadi bagian dari pendidikan, budaya, dan integrasi sosial yang dapat membentuk kepribadian siswa. Berdasarkan hal tersebut, program MBG ini memang baik untuk diterapkan. Selain itu, program ini juga menjadi salah satu bentuk partisipasi Indonesia dalam ASEAN Education Agenda dan SDGs 2030 dalam membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan (Albaburrahim et al., 2025). Keberhasilan program tidak cukup hanya diukur dari aspek pelaksanaan dan besarnya anggaran, melainkan juga dari outcome atau dampak nyata yang dirasakan oleh masyarakat, khususnya orang tua dan peserta didik sebagai sasaran utama program. Oleh sebab itu, evaluasi *outcome* terhadap Program MBG menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana program ini memberikan manfaat nyata dalam kehidupan peserta didik dan keluarga.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya faktor pendukung yang berupa respon positif dari satuan pendidikan, sedangkan faktor penghambatnya yakni keterbatasan anggaran yang mempengaruhi penyusunan menu serta kurang optimalnya tata kelola sehingga mengganggu proses pembelajaran (Febryanti et al., 2025). Penelitian lain menyeroti terkait dampak ekonomi yang ditimbulkan, diantaranya meningkatkan pendapatan ekonomi bagi petani, nelayan maupun produsen yang terlibat, sehingga perputaran dalam ekonomi lokal menjadi lebih produktif (Suardi & Purmadani, 2025). Kemudian penelitian relevan yang lain menyebutkan harus ada alokasi dan distribus anggaran yang jelas, koordinasi antar pemangku kebijakan, dan keterlibatan instansi serta orang tua (Herdiana, 2025), sehingga pelaksanaan dalam program MBG dapat sesuai dengan target dan sasaran.

Penelitian-penelitian sudah menjelaskan terkait pendapatan ekonomi maupun kebijakan yang jelas, namun belum secara spesifik mengkaji evaluasi outcome Program MBG berdasarkan perspektif orang tua siswa sekolah dasar sebagai penerima manfaat tidak langsung program. Padahal, orang tua memiliki peran penting dalam menilai perubahan perilaku konsumsi anak, pola pemberian uang saku, serta dampak program terhadap kebiasaan makan dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian terkait evaluasi outcome Program MBG dari sudut pandang orang tua pada jenjang Sekolah Dasar.

Pemberian uang saku oleh orang tua kepada anaknya merupakan bagian dari rutinitas harian yang tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan konsumsi, tetapi juga mencerminkan pola pengasuhan dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Di lingkungan sekolah, uang saku sering digunakan siswa untuk membeli makanan ringan atau kebutuhan pribadi lainnya. Namun, hal ini dapat berubah ketika pemerintah meluncurkan program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menyediakan makanan siap konsumsi di sekolah. Melihat fenomena ini, perlu dilakukan kajian evaluatif terhadap dampak implementasi program MBG terhadap kebijakan pemberian uang saku oleh orang tua. Apakah orang tua tetap memberikan uang saku dalam jumlah yang sama, menguranginya, atau bahkan menghentikannya? Pertanyaan ini penting untuk dijawab guna melihat efektivitas dan implikasi lanjutan dari program MBG, khususnya di jenjang Sekolah Dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi hasil (*outcome evaluation*), yaitu suatu pendekatan evaluatif yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu program memberikan dampak nyata bagi penerima manfaat, baik secara langsung maupun tidak

langsung. *Outcome evaluation* tidak hanya melihat pada proses pelaksanaan, tetapi lebih menekankan pada perubahan sikap, perilaku, atau kondisi sosial yang terjadi setelah program diterapkan. Dalam konteks MBG, perubahan tersebut dapat diidentifikasi melalui pola baru pemberian uang saku, tingkat kepuasan orang tua, serta motivasi anak dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak berhenti pada penilaian administratif semata, tetapi berupaya mengukur kontribusi program terhadap kehidupan sehari-hari keluarga, khususnya dalam aspek ekonomi mikro dan kesejahteraan anak. Selain itu, pendekatan outcome ini juga mampu menangkap persepsi orang tua sebagai bagian dari masyarakat yang terdampak, sehingga hasil evaluasi yang diperoleh bersifat partisipatif dan relevan untuk bahan pengambilan keputusan ke depan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana *outcomes* evaluasi program MBG terhadap pemberian uang saku kepada anak. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi orang tua terhadap program MBG dan dampaknya terhadap pemberian uang saku kepada anak. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif yang memfokuskan pada outcome program, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi berbasis data yang dapat digunakan sebagai dasar perbaikan atau penguatan kebijakan di masa mendatang.

KAJIAN LITERATURE

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan pemerintah guna meningkatkan kualitas gizi anak Indonesia sesuai Angka Kecukupan Gizi (Maifizar & Mulyani, 2025) sekaligus sebagai instrumen dalam menekan angka malnutri dan stunting (CISDI, 2024). Namun demikian, efektivitas dalam implementasi MBG ini masih dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya infrastruktur, mekanisme pengawasan tingkat daerah, maupun ketimpangan yang terjadi antar-daerah (Maifizar). Pada penelitian lain menunjukkan ketidaksesuaian AKG dengan rendahnya variasi menu yang belum memenuhi standar kesehatan (Azzahara & Marmoah, 2025). Mengatasi hal tersebut, perlu ada evaluasi agar kebutuhan gizi anak benar-benar terukur. Studi evaluatif diperlukan dalam penelitian ini untuk melihat berbagai persepektif terutama dengan dampak yang ditimbulkan terutama berkaitan dengan uang saku.

Evaluasi kebijakan publik tidak hanya menilai ketercapaian tujuan utama program, tetapi juga mengidentifikasi dampak setelahnya yang akan timbul. Adapun evaluasi dilakukan dengan mencakup analisis terhadap dampak langsung program maupun dampak secara tidak langsung. Dalam konteks MBG, dampak langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gizi siswa, sedangkan dampak tidak langsung dapat menyentuh aspek sosial dan ekonomi keluarga, termasuk pola pemberian dan penggunaan uang saku siswa. Secara teoretis, perubahan pola uang saku dapat dijelaskan melalui teori perilaku konsumsi. Konsumsi klasik secara teoretis menunjukkan bahwa tingkat konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh. Dalam kondisi kontemporer, studi mengenai perilaku konsumsi keluarga menunjukkan bahwa perubahan pangan yang akan memengaruhi anggaran pengeluaran lain dalam rumah tangga (OECD, 2022). Dalam konteks anak sekolah dasar, uang saku dapat dipandang sebagai bentuk pendapatan terbatas yang memengaruhi keputusan konsumsi harian mereka. Penelitian terbaru mengenai perilaku keuangan keluarga menunjukkan bahwa

intervensi kebijakan sosial berbasis sekolah dapat memicu penyesuaian strategi pengeluaran rumah tangga, termasuk dalam menentukan alokasi uang saku anak (UNICEF, 2022).

Studi mengenai literasi keuangan pada anak menunjukkan adanya uang saku bukan hanya instrumen ekonomi, tetapi juga kebutuhan pembelajaran finansial. Laporan global tentang literasi keuangan anak menunjukkan bahwa pola pemberian uang saku sangat dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap kebutuhan anak dan kondisi sosial-ekonomi keluarga (OECD, 2022). Sejalan dengan itu, penelitian empiris dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pembiasaan pengelolaan uang sejak usia sekolah dasar berkontribusi terhadap pembentukan perilaku konsumsi jangka panjang (Whitebread, n.d.). Dengan demikian, perubahan dalam pemberian uang saku pasca implementasi MBG berpotensi membentuk pola konsumsi baru, baik yang bersifat produktif maupun konsumtif (Ulfa & Rohman, 2025).

Indikator dalam penelitian ini disusun untuk mengukur outcome Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap pola pemberian uang saku siswa sekolah dasar dari perspektif orang tua. Indikator tersebut dikembangkan berdasarkan konsep school feeding program, perilaku konsumsi siswa, serta dampak ekonomi rumah tangga. Adapun indikator yang digunakan meliputi: (1) kecukupan asupan gizi yang diperoleh anak melalui program MBG, (2) tingkat kepuasan anak terhadap jenis makanan yang disediakan dalam program MBG, (3) pengaruh MBG terhadap semangat dan motivasi belajar anak, (4) pengurangan jumlah uang saku yang diberikan orang tua setelah adanya program MBG, (5) pergeseran tanggung jawab pemberian makan dari keluarga kepada sekolah, (6) konsistensi orang tua dalam memberikan uang saku meskipun program MBG telah berjalan, (7) efisiensi pengeluaran ekonomi keluarga setelah adanya program MBG, (8) perubahan kebiasaan logistik keluarga terkait penyediaan bekal atau makanan anak, serta (9) persepsi orang tua terhadap keringanan beban ekonomi keluarga akibat pelaksanaan program MBG (Fitriani & Widodo, 2020).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini tidak hanya menilai keberhasilan MBG dalam dimensi gizi, tetapi juga mengevaluasi *outcome* sosial-ekonomi berupa perubahan pola pemberian uang saku siswa sekolah dasar. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur kecenderungan perubahan tersebut secara objektif, apakah terjadi penurunan, stagnasi, atau peningkatan jumlah uang saku setelah implementasi program. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan evaluasi kebijakan yang lebih komprehensif dalam melihat dampak turunan dari program intervensi gizi berbasis sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode evaluasi dengan pendekatan kuantitatif. Model evaluasi yakni *outcome evaluation* yang merupakan salah satu bentuk evaluasi untuk melihat hasil suatu program yang telah dilaksanakan (Fitzpatrick, J., Sanders, 2011). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling yang ditujukan kepada seluruh orang tua yang memiliki anak jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Pati yang berjumlah 60 responden. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan observasi dan angket yang sebelumnya dilakukan validitas isi dengan menggunakan validitas indeks *Aiken's V*

dan validitas konstruk dengan menggunakan *Exploratory Factor Analysis (EFA)* guna mengetahui kelayakan instrumen, kemudian dilakukan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*. Rencana awal teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *korelasi product moment*, namun dikarenakan hasil uji normalitas data tidak berdistribusi normal maka teknik analisis data yang digunakan adalah *Korelasi Spearman Rho*, guna mengetahui hubungan antara program Makan Bergizi Gratis terhadap Pemberian Uang Saku anak mereka serta dampak yang ditimbulkan dalam perekonomian keluarga yang sedang menempuh jenjang Sekolah Dasar. Selanjutnya untuk mengetahui hasil lebih mendalam, penelitian ini didukung dengan wawancara terhadap orang tua yang anaknya mendapatkan bantuan program MBG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas isi (content validity) terhadap instrumen dilakukan dengan menggunakan *indeks Aiken's V* dengan validator yang menilai yakni 3 ahli dalam bidangnya untuk mengukur tingkat relevansi setiap aitem. Hasil perhitungannya disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas *Aiken's V*

No Aitem	Hasil	Keterangan
1	0,9	Sangat valid
2	0,8	Valid sedang
3	0,8	Valid sedang
4	0,8	Valid sedang
5	1	Sangat valid
6	0,8	Valid sedang
7	0,75	Valid sedang
8	1	Sangat valid
9	0,75	Valid sedang
10	0,9	Sangat valid

Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 aitem instrumen yang dikembangkan, diperoleh bahwa aitem nomor 1, 5, 8, dan 10 menunjukkan tingkat validitas yang sangat tinggi, dengan nilai koefisien korelasi $> 0,70$. Sementara itu, aitem nomor 2, 3, 4, 6, 7, dan 9 berada pada kategori validitas sedang, dengan nilai korelasi antara 0,40–0,70. Mengacu pada kriteria validitas item menurut (Azwar, 2022), seluruh aitem memiliki nilai korelasi di atas 0,40, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesepuluh aitem tersebut valid dan layak untuk digunakan dalam pengujian tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen telah mampu mengukur aspek yang dimaksud secara memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis maupun empirik.

Selanjutnya dilakukan uji validitas konstruk dengan melihat nilai KMO, *communalities*, dan *rotated componen matrix* dengan rincian sebagai berikut.

Tabel.2 *KMO and Barlett's Test*
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.801
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	218.299
	df	45
	Sig.	.000

Berdasarkan output SPSS, diperoleh nilai KMO sebesar 0,801, yang berada dalam kategori merupakan ukuran sampel yang memadai. Nilai KMO yang $> 0,50$ menunjukkan bahwa data layak untuk dianalisis lebih lanjut melalui analisis faktor (Joseph F. Hair et al., 2022). Sementara itu, hasil *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang cukup di antara variabel untuk dilakukan analisis faktor. Dengan demikian, instrumen ini memenuhi syarat untuk dilakukan uji validitas konstruk, dan hasil awal dari uji KMO mendukung bahwa data memiliki kecukupan sampel serta hubungan antarkomponen yang memadai.

Kemudian *output* yang dikaji yakni dalam communalities dengan tabel berikut ini.

Tabel.2 *KMO and Barlett's Test*
Communalities

	Initial	Extraction
Aitem1	1.000	.829
Aitem2	1.000	.679
Aitem3	1.000	.761
Aitem4	1.000	.700
Aitem5	1.000	.673
Aitem6	1.000	.814
Aitem7	1.000	.851
Aitem8	1.000	.653
Aitem9	1.000	.768
Aitem10	1.000	.820

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan hasil analisis *communalities*, diketahui bahwa seluruh aitem memiliki nilai lebih dari 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aitem memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan faktor-faktor laten yang terbentuk. Nilai *communalities* yang ideal adalah $\geq 0,50$ (Joseph F. Hair et al., 2022) karena menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians aitem dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk dalam analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis/EFA*). Dengan demikian, seluruh aitem dinyatakan valid dan layak untuk dianalisis lebih lanjut pada tahap berikutnya, seperti *rotated component matrix*. Lebih lanjut, *communalities* merefleksikan sejauh mana suatu aitem memiliki keterkaitan dengan struktur faktor keseluruhan. Nilai *communalities* yang rendah (misalnya $< 0,3$) menunjukkan bahwa aitem tersebut tidak sesuai dengan dimensi konstruk dan perlu dipertimbangkan untuk dieliminasi (Suprpto, 2019). Pada penelitian ini semua aitem memiliki nilai lebih dari 0,5, maka tidak ada aitem yang dieliminasi.

Selanjutnya melihat dari *rotated componen matrix*

Tabel.2 *Rotated Component Matric*

Rotated Component Matrix^a

	<u>Component</u>	
	<u>1</u>	<u>2</u>
<u>Aitem1</u>	<u>.365</u>	<u>.834</u>
<u>Aitem2</u>	<u>.509</u>	<u>.648</u>
<u>Aitem3</u>	<u>.739</u>	<u>.463</u>
<u>Aitem4</u>	<u>.760</u>	<u>.351</u>
<u>Aitem5</u>	<u>.799</u>	<u>-.183</u>
<u>Aitem6</u>	<u>-.443</u>	<u>.786</u>
<u>Aitem7</u>	<u>.897</u>	<u>.215</u>
<u>Aitem8</u>	<u>.338</u>	<u>.734</u>
<u>Aitem9</u>	<u>.828</u>	<u>.288</u>
<u>Aitem10</u>	<u>.864</u>	<u>.271</u>

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Berdasarkan hasil tabel rotated component matrix menunjukkan bahwa aitem nomor 1, 2, 6, 8 masuk pada komponen 2 dan aitem 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10 masuk pada komponen ke 1 yang menunjukkan adanya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat struktur faktor yang cukup jelas dan membedakan dua kelompok dimensi atau konstruk psikologis yang berbeda. Artinya, instrumen yang digunakan telah berhasil mengelompokkan aitem-aitem berdasarkan kesamaan substansi atau makna.

Analisis selanjutnya yakni uji reliabilitas dengan hasil berikut ini.

Tabel.3 *Rotated Component Matric*

Reliability Statistics

<u>Cronbach's Alpha</u>	<u>N of Items</u>
<u>.886</u>	<u>10</u>

Hasil uji reliabilitas *cronbach alpha* yaitu 0,886 dimana lebih besar dari 0,7 (Joseph F. Hair et al., 2022) maka data tersebut dikatakan reliabel. Berikan penjelesan dan analisisnya.

Setelah uji validitas dan reliabilitas dilakukan, peneliti melakukan korelasi *product moment*. Langkah yang pertama dilakukan yakni melakukan uji prasyarat utama dengan uji normalitas. Berikut ini merupakan hasilnya.

Tabel 4. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Aitem1	.356	60	.000	.787	60	.000
Aitem 2	.410	60	.000	.686	60	.000
Aitem 3	.352	60	.000	.781	60	.000
Aitem 4	.237	60	.000	.869	60	.000
Aitem 5	.343	60	.000	.744	60	.000
Aitem 6	.276	60	.000	.858	60	.000
Aitem 7	.241	60	.000	.854	60	.000
Aitem 8	.231	60	.000	.869	60	.000
Aitem 9	.233	60	.000	.859	60	.000
Aitem 10	.239	60	.000	.861	60	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dikarenakan jumlah responden lebih dari 50 yakni 60 responden. Hasil yang diperoleh yakni seluruh nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga data dikatakan tidak berdistribusi normal, sehingga teknik analisis data tidak bisa dengan uji korelasi product moment karena syarat utama tidak terpenuhi. Maka uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan korelasi *spearman rho*, dengan hasil disajikan dalam tabel.

Tabel 5. Uji Korelasi *Spearman Rho*

No Aitem	Nilai Signifikansi	Hasil Korelasi	Keterangan
1	0	1	Korelasi sangat tinggi
2	0	0,761	Korelasi tinggi
3	0.00	0,649	Korelasi tinggi
4	0.00	0,618	Korelasi tinggi
5	0.04	0,376	Korelasi rendah
6	0,22	0,16	Korelasi sangat rendah
7	0	0,558	Korelasi sedang
8	0	0,618	Korelasi tinggi
9	0	0,547	Korelasi sedang
10	0	0,591	Korelasi sedang

Aitem 2, 3, 4, dan 8 juga menunjukkan korelasi tinggi ($r > 0,60$), yang berarti validitasnya kuat. Aitem 2 menunjukkan bahwa anak-anak menyukai makanan yang diberikan, mengindikasikan penerimaan positif. Aitem 3 mengukur perilaku anak dalam menghabiskan makanan, sedangkan aitem 4 menilai dampak makanan bergizi terhadap semangat belajar. Aitem 8 mengarah pada dampak ekonomi berupa penghematan pengeluaran harian. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa penerimaan makanan sebelum pembelajaran dan peningkatan motivasi belajar merupakan dua indikator penting dalam mengevaluasi program makanan bergizi (Tukusan, 2015).

Sementara itu, aitem 7, 9, dan 10 memiliki validitas sedang ($r = 0,54-0,59$), yang menunjukkan bahwa meskipun korelasi tidak setinggi kelompok sebelumnya, namun tetap

berada pada batas yang dapat diterima. Aitem 7 menunjukkan bahwa sebagian orang tua tidak mengubah jumlah uang saku meskipun anak menerima makanan gratis. Oleh karena itu hal ini menjadi kajian utama yang perlu diperhatikan. Pada aitem 9 menunjukkan pengurangan dalam menyiapkan bekal dari rumah, yang berarti orang tua sedikit dapat mengurangi konsumsi pangan di rumah. Aitem 10 menunjukkan persepsi umum terhadap bantuan finansial dari program MBG. Kecenderungan ini yang menemukan bahwa orang tua cenderung tetap memberi uang saku meski program MBG berjalan

Aitem 5 memiliki korelasi rendah ($r = 0,376$) dan aitem 6 menunjukkan korelasi sangat rendah serta tidak signifikan ($r = 0,160$, $\text{sig} = 0,22$). Aitem 5 berkaitan dengan pengurangan uang saku, sedangkan aitem 6 menyatakan bahwa orang tua merasa tidak perlu memberi uang saku karena anak mendapat makanan juga tidak relevan. Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh temuan yang telah diperoleh menunjukkan bahwa 71,4% menunjukkan bahwa pemberian Makan Bergizi Gratis tidak memberikan pengurangan pada uang saku anak dan berdampak pada ekonomi keluarga, akan tetapi dalam perspektif orang tua terkait pemberian MBG ini memiliki hasil yang positif yakni 86% menyatakan bahwa anak mereka memiliki semangat yang meningkat dan mendapatkan makanan yang bergizi dari program ini. Hal ini didukung dalam penelitian sebelumnya terkait kebutuhan rasa nyaman apabila kebutuhan fisik seseorang telah terpenuhi (Af'idah et al., 2022).

Secara substantif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) lebih dominan memberikan dampak pada aspek pemenuhan kebutuhan dasar anak dan peningkatan kesiapan belajar dibandingkan terhadap perubahan ekonomi keluarga secara langsung. Tingginya korelasi pada indikator kecukupan asupan gizi, penerimaan anak terhadap makanan, serta peningkatan semangat belajar menunjukkan bahwa program MBG telah berhasil membentuk persepsi positif orang tua terhadap manfaat program bagi kondisi fisik dan psikologis anak di sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari tersedianya makanan, tetapi juga dari bagaimana program mampu menciptakan rasa nyaman, kesiapan belajar, dan motivasi anak selama mengikuti pembelajaran.

Rendahnya korelasi pada indikator pengurangan uang saku dan belum berubahnya kebiasaan pemberian uang saku menunjukkan bahwa MBG belum sepenuhnya mengubah pola ekonomi keluarga. Orang tua tetap memberikan uang saku sebagai bentuk kontrol sosial, kebiasaan keluarga, maupun antisipasi kebutuhan lain anak di sekolah di luar konsumsi makanan utama. Dengan demikian, outcome program MBG dalam penelitian ini lebih terlihat sebagai intervensi sosial dan pendidikan yang memperkuat kesejahteraan anak dibandingkan sebagai program yang secara langsung mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga secara signifikan. Selain itu, temuan mengenai ketimpangan distribusi program pada fase awal implementasi menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan sangat dipengaruhi oleh kesiapan tata kelola daerah, koordinasi antarinstansi, dan pemerataan akses layanan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program MBG tidak hanya bergantung pada besarnya anggaran, tetapi juga pada kualitas implementasi kebijakan di tingkat lokal.

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa orang tua di berbagai kecamatan di Kabupaten Pati menunjukkan bahwa pada tahap awal implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) masih terdapat ketimpangan distribusi program antarwilayah. Orang tua di

beberapa kecamatan, seperti Dukuhseti, Tayu, Margoyoso, Pati, dan Gabus menyampaikan bahwa hingga akhir Juli 2025 anak mereka belum menerima manfaat program MBG, baik secara langsung berupa makanan yang dibagikan di sekolah maupun secara tidak langsung melalui program pendukung terkait edukasi gizi. Selain itu, sebagian orang tua juga mengaku belum memperoleh informasi yang jelas mengenai waktu pelaksanaan program di sekolah anak mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pada fase awal implementasi, pelaksanaan MBG di tingkat daerah masih menghadapi kendala pemerataan distribusi dan sosialisasi program. Namun demikian, berdasarkan perkembangan pelaksanaan program hingga Mei 2026, sebagian besar sekolah di Kabupaten Pati telah mulai menerima dan menjalankan program MBG secara bertahap. Dengan demikian, hasil penelitian ini menggambarkan adanya dinamika implementasi kebijakan, yaitu perubahan dari kondisi awal yang belum merata menuju pelaksanaan program yang lebih luas. Oleh karena itu, rekomendasi penelitian ini menekankan pentingnya pemerataan distribusi, penguatan koordinasi antarlembaga, serta peningkatan sosialisasi kepada masyarakat agar seluruh sekolah dapat memperoleh akses program MBG secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perubahan pola pemberian uang saku oleh orang tua siswa Sekolah Dasar. 71,4% orang tua tetap memberikan uang saku seperti biasa meskipun anak-anak mereka menerima makanan dari sekolah. Namun demikian, secara kualitatif, program ini berdampak positif dalam meningkatkan semangat belajar siswa dan memberikan asupan gizi tambahan dengan hasil 86%. Program ini juga dinilai membantu orang tua dalam menyiapkan konsumsi harian anak, meskipun tidak sepenuhnya mengurangi beban finansial secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, dampak utama program MBG dalam penelitian ini lebih terlihat pada penguatan kesejahteraan dan kesiapan belajar anak dibandingkan pada perubahan langsung terhadap pola pengeluaran keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, I. N., Rosyadah, I. F., & Putri, R. A. (2022). Analisis Gangguan Kecemasan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus pada Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 167–184. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.540>
- Albaburrahim, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Agik Nur Efendi, M. A. A., Sahrul Romadhon, & Liana Rochmatul Wachidah. (2025). ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial Special Edition: Renaisans 1 st International Conference of Social Studies. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia* <https://doi.org/10.19105/Ejpis.V1i.19191>.
- Auliawan, A. G., & Harsiwi, W. (2025). Kyushoku di Jepang Sebagai Referensi Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia. *Kiryoku*, 9(1), 184–197. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i1.184-197>

- Azwar, S. (2022). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Azzahara, A., & Marmoah, S. (2025). Analisis Permasalahan Makan Bergizi Gratis pada Sekolah Dasar di Indonesia. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 242–255.
- CISDI. (2024). Makan Bergizi Gratis : Menilik Tujuan , Anggaran dan Tata Kelola Program. *Policy Paper Series*, 2023(17), 1–16.
- Desriandi, R., Wandu, J. I., Sandra, R., Fitriani, E., Gistituati, N., Rusdinal, R., & Ananda, A. (2022). Indonesia vs Japan in the Education System. *International Journal of Educational Dynamics*, 5(1), 1–7.
- Febryanti, I., Alwiadi Pane, M., Astuti, P., & Administrasi dan Bisnis, F. (2025). Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) (Studi Kasus pada SDN 3 Kepanjen Kabupaten Malang). *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 67–079.
- Fitriani, N., & Widodo, J. (2020). Pengaruh Uang Saku dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumsi Siswa. *Rnal Pendidikan Ekonomi*, 13(2), 123–130.
- Fitzpatrick, J., Sanders, J. R. (2011). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Pearson.
- Hendrizar, Joni, M., Hijrat, K., Wandu, J. I., & Afrita, N. (2024). Investasi Pendidikan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal El-Kahfi (Journal of Islamic Economic)*, 05(01), 81–90.
<https://www.ejournal.mannawasalwa.ac.id/index.php/elkahfi/article/view/232>
- Herdiana, D. (2025). Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG): Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 470–477.
- Joseph F. Hair, J., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2022). *Multivariate Data Analysis (8th ed.)*. Pearson Education.
- Maifizar, A., & Mulyani, S. (2025). Analisis Implementasi Program Makan Gizi Gratis 2025: Studi Literatur Dilema Efektifitas dan Kualitas. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena*, 6(2), 134–139.
- OECD. (2022). *OECD / Infe Toolkit For Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion*. OECD.
- Suardi, S., & Purmadani, A. S. (2025). Makan Bergizi Gratis Dan Dampak Bagi Pertumbuhan Ekonomi. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 323–327.
<https://doi.org/10.46576/bn.v8i1.6450>
- Suprpto, N. (2019). *Analisis Data Penelitian: Menggunakan SPSS, AMOS, dan SmartPLS*. Bumi Aksara.
- Tukusan, J. H. (2015). Implementasi Kebijakan Pendidikan Dasar Wajib BEelajar 9 Tahun di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Politico*.
- Ulfa, D. L., & Rohman, K. (2025). *Profil Uang Saku dan Pola Belanja Siswa Sekolah Dasar*. 2(2), 101–113.
- UNICEF. (2022). *Unicef Child Protection Update*.
- Whitebread, D. (n.d.). *Habit Formation and Learning in Young Children*. Holborn Centre.